

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Sudah tercatat dalam histori bagaimana kedekatan hubungan Korea Selatan dengan Amerika Serikat secara bilateral atas kerjasama di bidang militer. Sejak Korea di intervensi atas dua kekuatan blok, Amerika Serikat sudah berupaya memerdekakan Selatan dari rezim imperialis Jepang yang telah menyengsarakan rakyat Korea. Hingga saat ini, kesepakatan dan kerjasama di bidang militer secara bilateral masih ditempuh demi menciptakan wilayah yang damai, untuk menghindari adanya ancaman invasi yang dulu muncul karena perdebatan penerapan sistem politik dan sengketa wilayah antara selatan dan utara. Progres kerjasama pun dinilai sangat berpengaruh dalam membangun *balance of power* atas ancaman kepemilikan nuklir di kawasan semenanjung. Kendati demikian, hubungan antara Korea Selatan dan AS bersifat dinamis. Fakta tersebut di validasi dari adanya fenomena pergeseran rezim yang terjadi di Korea Selatan.

Secara internal, Korea Selatan sudah dikenal atas kemunculan retorika publik dalam memperdebatkan bagaimana pergeseran rezim yang amat kontras berdasarkan kebijakan setiap pemimpinnya. Sudah menjadi wewenang dan tanggung jawab pemimpin negara untuk menempatkan negaranya pada tatanan global, mengelola hubungan dan interaksi dengan negara lain untuk menghasilkan kesepakatan dan kerjasama. Tentu praktik tersebut dikembangkan berdasar pada kepentingan politik yang dimiliki setiap pemimpin. Secara khusus penelitian ini memberi penjelasan atas perbandingan kontras antara Moon Jae In dan Yoon Suk Yeol dalam membangun aliansi melalui kerjasama tahun 2017-2022. Dan penelitian ini telah membuktikan adanya kecenderungan posisi *background* pemimpin hingga kepentingan partai menjadi bagian sistem keyakinan yang amat berpengaruh dalam membentuk pola pikir sebagai persepsi pemimpin.

Kerangka berpikir Ole R. Holsti atas persepsi dalam politik luar negeri dianggap menjadi tolak ukur yang kuat dalam melakukan validasi adanya fakta

tersebut. Melalui pemahaman perumusan kebijakan luar negeri Moon dan Yoon, penulis menggunakan seluruh komponen seperti informasi, sistem keyakinan, dan persepsi pemimpin hingga menghasilkan kebijakan luar negeri aliansi pertahanan dengan AS. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menunjukkan adanya perbedaan perilaku yang cukup terlihat melalui pendekatan psikologi. Moon Jae In cenderung fleksibel sekalipun berkenaan dengan konstitusi hukum. Namun sebaliknya, Yoon Suk Yeol memiliki pedang hukum yang tak pandang bulu dalam mengusut tuntas dugaan pelanggaran hukum sehingga sifatnya amat keras dan kaku. Selain itu, ada kecenderungan perdebatan dua kelompok besar dalam komunitas pejabat politik Korea Selatan yang terbagi berdasarkan paradigma sebagai kepentingan partai sebagai oposisi.

Kepentingan partai antara Moon Jae In dan Yoon Suk Yeol menyebabkan kiblat dari target tujuan *foreign policy* kedua pemimpin berbeda. Moon dengan *democratic party* menganggap kerjasama antar-Korea akan menciptakan hubungan yang damai dengan tujuan menekan ketegangan militer di wilayah semenanjung. Arah kerjasama juga berdasar untuk menghubungkan dua wilayah atau unifikasi sehingga agenda perdamaian dapat mencapai target. Nilai-nilai tersebut nyata diterangkan oleh Moon Jae In sebagai Presiden Korea Selatan periode 2017-2022. Sepanjang periode tersebut, Moon secara gamblang terus berupaya melakukan pendekatan kooperatif dengan Korea Utara dengan kesepakatan kerjasama seperti dalam Deklarasi Panmunjom. Prioritas atas kebijakan tersebut menyebabkan adanya penurunan signifikan atas pembatalan sejumlah program kemiliteran ROK-US seperti pembatalan THAAD serta pengesahan *Three No's Policy* hingga penangguhan dan penghapusan program *Freedom Guardian*. Sehingga kecenderungan politik luar negeri Moon lebih mengarah pada agenda perdamaian dan denuklirisasi dibanding membangun aliansi yang lebih kuat dengan AS.

Bergeser pada rezim Yoon Suk Yeol, ia menyoroati atas penurunan kerjasama Rok-US *alliance*. Ini tentu berlawanan dengan kepentingan Yoon berdasarkan nilai-nilai yang dimiliki lembaga partai. *People Power Party* menekankan adanya komunitas eksternal dengan memprioritaskan kerjasama internasional. Arah dan target kebijakan perlu melibatkan aktor internasional dalam mencapai agenda

sekaligus menunjukkan kekuatan yang mapan di level global. Yoon berusaha keras untuk mereaktivitas segala program yang ditangguhkan bahkan dihapuskan dari pemerintahan sebelumnya. Yoon sepakat untuk mengerahkan alat misil milik AS ke wilayah negaranya dengan klaim sebagai pertahanan diri. Yoon juga telah menyetujui pelaksanaan program *Guardian Shield* pada Agustus 2022 lalu. Cukup menjadi langkah yang progresif bagaimana Yoon di awal pemerintahan sudah meningkatkan kembali kapabilitas militer negaranya bersama AS dalam tiga bulan pertama. Menghadapi Korea Utara, Yoon lebih bertindak tegas dibanding Moon pada sanksi militer yang masih berlaku atas proliferasi nuklir. Ia menekankan untuk Pemerintah Utara berkontribusi nyata pada pelaksanaan agenda denuklirisasi. Sehingga perdamaian substantif bisa tercapai di Semenanjung Korea hingga Asia Timur Laut.

Penelitian ini juga menghasilkan adanya faktor situasional dari kedua pemimpin yang terbagi pada dua hal. Hal pertama yaitu antisipasi kerugian, menjadi bagian dari persepsi kedua pemimpin yang digambarkan sangat berbeda. Moon Jae In sangat menampakkan *concern* atas penurunan hubungan diplomatik dan kerjasama dengan Korea Utara maupun Tiongkok di aspek keamanan dan ekonomi. Sedangkan Yoon Suk Yeol lebih memiliki kekhawatiran adanya penurunan struktur pertahanan negaranya dalam menghadapi kekhawatiran penggunaan nuklir Korea Utara di Semenanjung. Dan hal kedua, yaitu peluang potensial sebagai arah dan target kebijakan kedua pemimpin. Keberhasilan Moon melakukan pendekatan dengan Korea Utara menjadi peluang dalam perluasan dialog dan kerjasama. Sedangkan Yoon memiliki kecenderungan melakukan peningkatan kembali struktur pertahanan negaranya di bidang militer melalui kerjasama aliansi ROK-US, serta menempatkan negaranya pada posisi yang lebih sentral di level global.

Hasil perbandingan menunjukkan antara Moon Jae In dan Yoon Suk Yeol jelas menampakkan pemberlakuan nilai-nilai paradigma dan keadaan realitas dari kebijakan terdahulu sebagai informasi, sehingga berpengaruh kuat terhadap perumusan kebijakan luar negerinya. Dari perbedaan gaya kepemimpinan tersebut, terselip adanya keselarasan atau kesamaan suatu hal. Antara dua pemimpin sama-sama memiliki citra tertutup dalam memandang kebijakan terdahulu sebagai

komponen informasi/pengetahuan. Moon Jae In menolak adanya keberlanjutan kebijakan Park Geun Hye, begitupun Yoon Suk Yeol menolak adanya kontinuitas dari kebijakan Moon Jae In.

## 5.2 Saran

Harapannya penelitian ini menjadi pemahaman dari rekapan Moon Jae In sekaligus peninjauan awal Yoon Suk Yeol atas kebijakan luar negeri Korea Selatan pada praktik membangun aliansi pertahanan dengan AS. Untuk mendukung pengembangan kaidah keilmuan, disarankan untuk para akademisi melakukan kontinuitas dari kajian ini, khususnya pada kasus politik luar negeri Yoon Suk Yeol untuk lima tahun kedepan dalam membangun hubungan bilateral dengan AS di bidang militer. Kontras yang digambarkan atas pergeseran rezim juga sudah menunjukkan bahwa hal itu berpengaruh pada konsistensi dalam implementasi nyata program kerjasama. Apalagi secara umum, pergeseran rezim akan terus ada dan berlanjut di negara-negara global, termasuk juga Korea Selatan.